

Hubungan Antara *Self Monitoring* dengan Altruisme pada Anggota Komunitas *Save Street Child* Surabaya

HUBUNGAN ANTARA *SELF MONITORING* DENGAN ALTRUISME PADA ANGGOTA KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SURABAYA

Yahdianis Ratih Dewi

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: yahdianis@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira, S.Psi., M. Ed. Cp.

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: inasavira@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya (SSCS). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji populasi subjek yang berjumlah 80 anggota (relawan) komunitas SSCS. Pengambilan data menggunakan skala *self monitoring* untuk mengukur skor *self monitoring* dan skala altruisme untuk mengukur skor altruisme. Teknik analisa data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai F sebesar 0,917 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya.

Kata kunci: *Self Monitoring*, Altruisme, Komunitas

Abstract

This study was a correlational research which aimed to know the relationship between self monitoring and altruism of voluntare of Save Street Child Surabaya community (SSCS) . Quantitative method is used on this research with the population subject was 80 voluntare of Save Street Child Surabaya Community. Data collected by perceived self monitoring scale to measure self monitoring scores and altruism scale to measure altruism scores. Data analysis technique in this study was product moment correlation with 5% significant degree. Based on research analysis obtained F score was 0,917 with significant score was 0,000 ($p < 0,05$). The result of this study that there is a significant relationship between self monitoring and altruism of voluntare of Save Street Child Surabaya Community.

Keywords: *Self Monitoring*, Altruism, Community

PENDAHULUAN

Save Street Child (SSC) adalah komunitas yang berawal dari ide sederhana untuk mengaktualisasikan kepedulian menjadi tindakan dan tidak rumit, sehingga tindak nyata benar-benar terwujud tanpa melalui birokrasi dan manipulasi semangat perjuangan awal. Pernyataan tersebut tertulis di akun facebook *Save Street Child* Surabaya. Komunitas yang terbentuk sejak 5 Juni 2011 itu saat ini memiliki beberapa program primer dan sekunder, "Program Pengajar keren" adalah salah satu kegiatan primer yang dijalankan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya. Lokasi program ini ada di beberapa sudut kota.

Keikutsertaan para anggota komunitas SSC Surabaya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak jalanan tentunya memiliki beberapa faktor pendorong. Diantaranya adanya dorongan internal atau eksternal

yang membuat mereka akhirnya memutuskan untuk ikut serta dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak jalanan. Namun terdapat kemungkinan pula bahwa mereka memutuskan untuk bergabung dengan komunitas SSC Surabaya karena mereka adalah orang yang memiliki empati yang tinggi atau mereka merupakan seseorang dengan tingkat pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi.

Bierhoff, Klien, dan Kramp (dalam Anas, 2007), menyatakan bahwa orang-orang yang perasa dan berempati tinggi dengan sendirinya lebih memikirkan orang lain dan karenanya lebih menolong. Demikian juga orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi akan cenderung lebih menolong karena dengan menjadi penolong ia mendapat penghargaan sosial yang tinggi.

Altruisme berasal dari kata *alter* yang artinya “orang lain”. Secara bahasa altruisme adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan atau kesejahteraan bagi orang lain (Taufik, 2012). Altruisme didefinisikan sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan beberapa keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain (Dovidio, Panner, Piliavin & Scroeder, dalam Ni'mah 2014). Istilah altruisme kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial, altruisme yang sesungguhnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku menolong yang dilakukan dengan sukarela untuk memenuhi kebutuhan orang lain tanpa menghiraukan kepentingan diri sendiri dan tanpa pamrih pada orang lain.

Altruisme adalah keadaan motivasional seseorang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson, 1991). Menurut Batson (dalam Sarwono, 2002), altruisme adalah respon yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang altruistik memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sears, dkk (2009) menyatakan Altruisme sebagai tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau pun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik.

Berdasarkan definisi altruisme dari beberapa ahli diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa altruisme adalah kecenderungan perilaku menolong yang dilakukan oleh individu demi kepentingan orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Menurut Cohen (Sampson, dalam Nashori, 2008) mengungkapkan ada tiga ciri-ciri altruisme yaitu :

1) Empati.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Adanya perasaan simpatik dan perhatian pada orang lain, dan seseorang yang sangat peduli dengan orang lain akan selalu merasakan perasaan orang lain saat suka dan duka.

2) Keinginan memberi

Keinginan memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berlaku murah hati kepada orang lain, memberikan dengan suka rela sebagian barangnya pada orang lain meskipun orang tersebut tidak memintanya.

3) Sukarela

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.

Self monitoring merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menampilkan dirinya dihadapan orang lain dengan menggunakan informasi yang ada pada dirinya atau informasi yang ada disekitarnya (Snyder & Ganggested, 1986). Snyder dan Gangestad (1986) menyatakan bahwa *self monitoring* merupakan konsep yang berhubungan dengan konsep pengaturan kesan (*impression management*) atau konsep pengaturan diri. Secara sadar atau tidak setiap individu akan berusaha untuk menampilkan kesan tertentu mengenai dirinya terhadap orang lain pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan pada situasi tertentu.

Snyder dan Cartor (Moningka & Widyarini, 2005) mendefinisikan *self monitoring* sebagai cara individu dalam membuat perencanaan, bertindak, dan mengatur keputusan dalam berperilaku terhadap situasi sosial. Menurut Baron dan Byrne (1994), *Self monitoring* adalah salah satu faktor yang berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang baik yakni bagaimana individu mampu menampilkan kesan yang tepat pada situasi atau individu yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh pendapat Robbins (1996) yang menyatakan bahwa *self monitoring* merupakan suatu ciri kepribadian yang mengukur kemampuan individu untuk menyesuaikan perilakunya pada faktor-faktor luar.

Self monitoring merupakan tingkatan individu yang mengatur perilakunya berdasarkan situasi eksternal dan internal serta reaksi orang lain (*Self monitoring* tinggi) atau atas dasar faktor internal seperti keyakinan, sikap, dan minat (*Self monitoring* rendah) (Baron & Byrne, 2004).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *self monitoring* adalah kemampuan individu untuk memonitor atau mengatur dirinya dalam menyikapi situasi tertentu dengan menggunakan petunjuk-petunjuk dari dalam dirinya maupun petunjuk dari lingkungan sekitarnya agar sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam lingkungan sosialnya.

Kegiatan komunitas SSC Surabaya termasuk pada kegiatan volunterisme atau aktivitas sukarelawan, yaitu kegiatan yang direncanakan, dipertahankan dan membutuhkan lebih banyak waktu (Snyder & Omoto, dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009). Volunterisme sendiri merupakan bagian dari altruisme dimana para sukarelawan memberikan bantuan tanpa imbalan apapun. Sebuah riset dari Snyder, Clary, dan Stukas, dalam Taylor, Peplau & Sears (2009) mengidentifikasi paling

tidak enam fungsi volunterisme bagi individu, dimana salah satu fungsinya adalah fungsi sosial. Fungsi ini sesuai dengan seseorang dengan *self monitoring* yang tinggi dimana kegiatan volunterisme merupakan salah satu cara beraktivitas yang dihargai orang lain, untuk mendapat persetujuan sosial, dan memperkuat hubungan sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan korelasional. Terdapat dua variabel yang akan diketahui korelasinya, yaitu variabel *self monitoring* dan altruisme. Rancangan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya.

Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah anggota aktif komunitas *Save Street Child* Surabaya yang berjumlah 80 orang. Jumlah populasi ditentukan berdasarkan rata-rata jumlah pengajar yang hadir karena keanggotaan komunitas bersifat terbuka dan tidak tetap. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang ada. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala *self monitoring* dan skala altruisme.

Menurut Arikunto (2010) terdapat tiga langkah dalam proses menganalisis data, yaitu: (1) persiapan, (2) tabulasi, dan (3) penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah menguji hubungan antara *self monitoring* (X) dengan altruisme (Y). Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan berbagai teknik-teknik korelasi. Sebelum menentukan teknik analisis yang akan digunakan, terdapat syarat yang harus dipenuhi, antara lain memenuhi uji normalitas dan linieritas. Hasil uji normalitas dan linieritas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan linier, sehingga uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi sederhana menggunakan teknik uji *product moment coefficient* yang dikembangkan oleh Karl Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya. Berdasarkan hasil analisa dan kategori data hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 12% anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya tergolong dalam kategori *self monitoring* yang rendah, 66% anggota tergolong dalam *self monitoring* sedang, dan sebesar 22% anggota tergolong *self monitoring* tinggi. Sebesar 10% anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya tergolong dalam kategori altruisme yang rendah, 70% anggota tergolong dalam altruisme sedang, dan sebesar 20% anggota tergolong altruisme tinggi.

Berdasar pada uji hipotesis yang dilakukan melalui teknik uji korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$). Koefisien korelasi sebesar 0.917 termasuk dalam kriteria sangat kuat, sehingga antara *self monitoring* dengan altruisme memiliki korelasi yang sangat kuat. Hasil korelasi yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self monitoring* pada diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat altruismenya.

Altruisme adalah keadaan motivasional seseorang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson dalam Amelia, 2012). Sedangkan *self monitoring* menurut Robbins (Amelia, 2012) merupakan suatu ciri kepribadian yang mengukur kemampuan individu untuk menyesuaikan perilakunya pada faktor-faktor luar. Definisi dari kedua variabel berdasarkan pendapat para ahli diatas menunjukkan adanya hubungan antara *self monitoring* dan altruisme. Keduanya merupakan kecenderungan seseorang yang berkaitan dengan perilakunya terhadap orang lain. Altruisme merupakan keadaan motivasional yang bisa muncul dari dalam diri maupun luar dirinya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan *self monitoring* merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan perilakunya pada faktor-faktor luar.

Hasil korelasi dalam penelitian ini tergolong pada kategori sangat kuat dan bersifat positif. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan memiliki karakteristik yang spesifik. Tujuan yang sudah terbentuk sejak awal bahwa setiap orang yang bergabung dengan komunitas SSC Surabaya maupun kota lainnya haruslah siap untuk menyisihkan waktu, tenaga, pikiran dan materinya untuk membantu berjalannya upaya peningkatan kesejahteraan anak jalanan, merupakan salah satu ukuran dalam menentukan apakah seseorang memiliki tingkat altruisme yang tinggi. Dimana aspek dalam skala ukur yang peneliti gunakan mencakup empati, keinginan memberi dan sukarela yang sudah muncul dalam tujuan seseorang yang bergabung dan aktif dalam komunitas SSC Surabaya. Keikutsertaan anggota dalam komunitas juga menunjukkan bahwa keinginan tersebut bukan untuk mendapatkan imbalan berupa materi sebab sebagai relawan dalam komunitas, subjek tidak mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa anggota memiliki empati dan keinginan memberi dengan sukarela. Hal ini juga diperkuat dengan hasil perhitungan statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa terdapat 70% anggota yang memiliki tingkat altruisme sedang dan

20% dengan altruisme tinggi. Sedangkan hanya 10% anggota yang memiliki tingkat altruisme rendah. Terbukti bahwa berdasarkan penelitian ini jumlah seseorang dengan altruisme yang rendah dalam komunitas SSC Surabaya lebih sedikit dibandingkan dengan anggota yang memiliki altruisme sedang dan tinggi.

Snyder dan Cartor (Moningka & Widyarini, 2005) mendefinisikan self monitoring sebagai cara individu dalam membuat perencanaan, bertindak, dan mengatur keputusan dalam berperilaku terhadap situasi sosial. Dengan situasi sosial yang menunjukkan bahwa kesejahteraan anak jalanan yang rendah dan dibutuhkan upaya untuk mengatasinya seseorang dengan self monitoring yang tinggi akan membuat perencanaan untuk menentukan tindakan apa yang perlu dilakukannya dalam menyikapi situasi sosial tersebut. Sehingga ketika mengetahui bahwa ada sebuah komunitas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak jalanan seseorang dengan self monitoring yang tinggi akan mengambil keputusan untuk bergabung dengan komunitas SSC Surabaya.

Anggota komunitas SSC Surabaya melaksanakan beberapa program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak jalanan secara berkala dan dalam waktu yang cukup lama. Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh anggota komunitas SSC Surabaya merupakan tindakan volunterisme. Tindakan volunterisme memiliki setidaknya enam fungsi bagi pelakunya yaitu fungsi nilai, pemahaman, sosial, karier, proteksi diri, dan pengayaan diri. Fungsi sosial menyatakan bahwa menjadi relawan adalah salah satu cara beraktivitas yang dihargai orang lain, untuk mendapat persetujuan sosial, dan memperkuat hubungan sosial (Snyder, Clary, & Stukas dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009). Seseorang yang memiliki self monitoring yang tinggi lebih berpotensi untuk melakukan volunterisme karena dengan menjadi relawan dia akan dihargai dan mendapat persetujuan sosial. Hal ini juga nampak pada hasil kategorisasi tingkat self monitoring dan altruisme pada anggota komunitas SSC Surabaya. Diketahui bahwa kategori tinggi, sedang, dan rendah pada self monitoring maupun altruisme memiliki persentase yang hampir sama yaitu pada kategori rendah 12% dan 10%, pada kategori sedang 66% dan 70%, dan tinggi 22% dan 20%. Oleh sebab itu korelasi dalam penelitian ini menjadi sangat kuat karena berdasarkan kategorisasi skor subjek memiliki arah hubungan yang positif.

Selain subjek yang memiliki kriteria spesifik, indikator instrumen pada kedua variabel juga memiliki korelasi yang kuat. Indikator pada skala altruisme dan self monitoring menggambarkan kecenderungan perilaku seseorang terhadap orang lain dan situasi sosial. Berdasarkan instrumen penelitian, seseorang dikatakan

memiliki altruisme yang tinggi jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut: Merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain; Merasa simpatik dan perhatian terhadap orang lain; Sangat peduli terhadap orang lain; Memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan orang lain; Murah hati kepada orang lain; Memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan tanpa diminta; Menolong orang lain tanpa diminta; Menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Sedangkan seseorang dikatakan memiliki self monitoring yang tinggi jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut: Melakukan kontrol ekspresi verbal dan non verbal; Melakukan kontrol emosi; Bertingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi; Menarik perhatian sosial; Memainkan peran seperti apa yang diharapkan oleh orang lain dalam situasi sosial; Kemampuan individu untuk menyenangkan orang lain; Kemampuan untuk tanggap terhadap situasi yang dihadapi.

Salah satu indikator pada skala altruisme yaitu sangat peduli terhadap orang lain memiliki hubungan dengan indikator pada skala self monitoring yang berbunyi bertingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Seseorang yang mampu bersikap sesuai dengan situasi yang dihadapi tentunya lebih peduli terhadap orang lain karena mereka cenderung lebih peka terhadap lingkungannya dan bagaimana keadaan orang-orang disekitarnya. Indikator skala altruisme tersebut termasuk dalam aspek empati. Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan dalam situasi tertentu (Miller, Koza, & Davis dalam Talyor, Peplau, & Sears, 2009)

Indikator pada skala altruisme yang berbunyi memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan tanpa diminta memiliki hubungan dengan indikator pada skala self monitoring yang berbunyi memainkan peran seperti apa yang diharapkan oleh orang lain dalam situasi sosial. Seseorang yang membutuhkan tentunya berharap ada orang lain yang bersedia untuk membantunya, dan seseorang yang mampu memainkan peran sesuai yang diharapkan orang lain dalam situasi sosial akan memenuhi harapan dari orang yang ingin dibantu. Sehingga seseorang yang mampu untuk memainkan peran sesuai yang diharapkan oleh orang lain dalam situasi sosial akan cenderung memberikan bantuannya pada orang yang membutuhkan.

Indikator pada skala altruisme yang berbunyi memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan indikator pada skala self monitoring yang berbunyi kemampuan untuk tanggap terhadap situasi yang dihadapi memiliki hubungan positif dimana semakin seseorang tanggap terhadap situasi yang dihadapi maka semakin tinggi pula keinginannya untuk memenuhi

kebutuhan orang lain. Selain dua indikator diatas, indikator lain yang memiliki hubungan positif adalah indikator skala altruisme yaitu menolong orang lain tanpa diminta serta Menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dengan indikator skala self monitoring yaitu kemampuan individu untuk menyenangkan orang lain. Semakin tinggi kemampuan individu untuk menyenangkan orang lain maka akan semakin tinggi pula keinginannya untuk menolong orang lain tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan, sebab dengan menolong orang lain tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan seseorang mampu menyenangkan hati orang yang ditolong olehnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara self monitoring dengan altruisme. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan menunjukkan bahwa semakin tinggi self monitoring yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula altruismenya. Penelitian dari Irwan Gatot S (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan tinggi rendahnya altruisme seseorang.

Penelitian ini hanya mengukur tingkat self monitoring dan altruisme pada subjek yang merupakan anggota pada komunitas *Save Street Child* Surabaya. Sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya melihat kedua variabel tersebut. Sedangkan ada banyak faktor yang dapat berkorelasi dengan altruisme yang dimiliki oleh anggota pada komunitas *Save Street Child* Surabaya. Namun peneliti tidak mengukur faktor-faktor lain tersebut. Selain itu penelitian juga hanya dilakukan pada komunitas *Save Street Child* Surabaya, sehingga kriteria subjek kurang beragam.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya.

Saran

Berdasar pada hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian ini menguji hubungan antara *self monitoring* dengan altruisme yang dilakukan pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel bebas lain yang memiliki hubungan dengan altruisme seperti *self control*.

- b. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada variabel terikat altruisme yang memiliki perbedaan dengan konteks penelitian ini, seperti menolong secara spontan.
- c. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan kriteria subjek yang lebih beragam dan tidak terikat pada sebuah komunitas, seperti pada mahasiswa atau siswa sekolah.

2. Bagi anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya

Self monitoring yang dimiliki oleh anggota komunitas SSC Surabaya memiliki hubungan yang sangat tinggi dengan altruisme yang berupa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak jalanan. Sehingga diharapkan pada anggota komunitas agar dapat konsisten dengan apa yang telah dibentuk dan meningkatkan konsistensi tersebut pada anggota komunitas lainnya yang pada penelitian ini memiliki tingkat altruisme yang rendah.

3. Bagi komunitas *Save Street Child* Surabaya

Banyak faktor yang berkaitan dengan tinggi rendahnya altruisme yang dimiliki seseorang. Komunitas diharapkan dapat menumbuhkan faktor-faktor yang berkaitan secara positif dengan altruisme pada anggota (relawan), seperti melakukan program pelatihan atau seminar agar semakin optimal tingkat altruisme yang dimiliki oleh anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. (2012). *Hubungan Antara Self-Monitoring Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anas, M. (2007). *Pengantar Psikologi Sosial*. Makassar: Badan penerbit UNM.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1987). *Social psychology: Understanding human interaction 5th Edition*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1997). *Social psychology: Understanding human interaction*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial edisi 10 jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Batson, C. D. (1991). *The Altruism Question: Toward a Social-Psychological Answer*. Hillsdale: Earlbaum.
- Briggs, S.R. & Cheek, J.M. (1986) *The Role of Factor Analysis in the Development and Evaluation of*

- Personality Scales*. Journal of Personality, 54, 106-148.
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (1991). *Social Cognition. Second Edition*. Singapore : Mc Graw Hill International Editions.
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Sekunder*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moningga, C., dan Widyarini, N. (2005). *Pengaruh Hubungan Interpersonal, Self Monitoring, dan Minat Terhadap Performansi Kerja Pada Karyawan Bagian Penjualan*. Proceeding Seminar Nasional PESAT, Auditorium Universitas Gunadarma, 23 – 24 Agustus 2005. Jakarta: Universitas Kristen Krida Wacana.
- Myers G. D. (2010). *Psikologi Sosial Edisi 10/Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Ni'mah, R. (2014). *Hubungan Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Altruistik*. Naskah publikasi.
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. (2012). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, S, W. (1999). *Psikologi Sosial. cet-2*. Jakarta : Balai pustaka.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D. O., Shelley, E. T., & Peplau, L.A. (2009). *Psikologi Sosial, Ed-12*. Jakarta : Kencana.
- Shaw, M. E., & Constanzo, P. R. (1982). *Theories of Social Psychology. Second Edition*. Tokyo : Mc Graw Hill Inc.
- Siagian, Dergibson & Sugiarto. (2006). *Metode Statistika: Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, S. (2014). *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Snyder, M., & Gangestad, S. (1986). *On The Nature of Self Monitoring : Matters of Assessment, Matters of Validity*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol.51, No.1, 125-139.
- Soewadi, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Taufik. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Taylor, E. S., Peplau, A. L., Sears, O. D. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, H. dan Purnomo .R. (2000). *Pengantar Statistika*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widyarini, N. (2009). *Seri Psikologi Populer: Relasi Orangtua Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wilmot.P, Michael, dkk. (2015). *Self Monitoring and the Metatraits*. Minneapolis: University of Minnesota.